

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Istilah pragmatik sudah dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf bernama Charles Morris. Dalam memunculkan istilah pragmatik, Morris mendasarkan pemikirannya pada gagasan filsuf-filsuf pendahulunya, seperti Charles Sanders Pierce dan John Locke yang banyak menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang semasa hidupnya. Dari apa yang sudah dikaji, maksud dari pragmatik yaitu suatu tuturan yang mempelajari satuan bahasa dengan bahasa yang lain. Dapat dikatakan, pragmatic dan semantic sama-sama mengkaji makna (Rahardi, 2005:50).

Ketika suatu ujaran diucapkan seseorang, maka orang yang mendengarnya akan mencoba memahami makna dari kata yang sudah diucapkan oleh penutur. Pemahaman tentang penandaan harus memahami beberapa pembicara dari konteks, yang dikirim dalam pesan, jenis komunikasi akan terus berjalan tanpa hambatan. Dari pembahasan sebelumnya, wajib diketahui bidang kata tindak tutur dengan konteks studi biasanya disebut Pragmatik. Pragmatik adalah mempelajari situasi khusus dan fokus pada berbagai konteks sosial. Adapun yang mengakibatkan tidak selarasnya antara pemakaian bahasa dalam bertutur yaitu syarat-syarat pragmatik (Kridalakasana, 2008: 198). Selain Kridalakasana, Verhaar (2010: 14) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi

antara penutur dan pendengar. Tidak hanya Verhaar, Yule (2006: 4) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu, yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh sebab itu, performansi bahasa mampu menimbulkan tafsiran atau interpretasi dengan maksud kontekstual.

Pragmatik tidak hanya mengkaji dampak fonemena suprasegmental, bahasa, dan register, namun melihat performansi ujaran pertama sebagai suatu bentuk kegiatan sosial yang ditata oleh keanekaragaman konvensi sosial. Pragmatik erat kaitannya dengan hubungan penanda dengan para penafsir. Pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para penutur dan mitra tutur dalam menyusun hubungan dalam fokus konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu rencana atau masalah. Sementara itu, Djajasudarma (2016:54) berpendapat bahwa pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki pendengar/pembaca.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian pragmatik menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tentang pengertian yang diucapkan dalam berkomunikasi oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur. Oleh karena itu, pragmatik mencakup pengertian makna yang disampaikan oleh pengguna bahasa. Pengertian makna yang berlebihan disampaikan oleh pengguna bahasa dari makna yang diucapkan dalam tulisan. Pragmatik termasuk dalam bahasa yang dapat berupa bunyi, kata, frasa, klausa, paragraf atau bentuk bahasa lainnya. Peneliti juga merujuk pada pendapat Yule tentang pragmatik sebagai studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk kebahasaan dan fungsi bentuk-

bentuk itu, yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, pendengar dapat menafsirkan maksud secara kontekstual. Jadi, makna suatu bahasa tersebut dapat dimengerti apabila diketahui konteksnya.

2.2 Tindak Tutur

Menurut pendapat Chaer dan Agustin (2010:50), Menurut linguistik keterampilan pembicara untuk menerjemahkan bahasa isyarat, gejala individual, bersifat psikologis, dan berkesinambungan adalah untuk membenarkan dengan cara yang lebih spesifik. Dalam berbicara permasalahan tindak tutur yang sedang berlangsung, bertujuan dari apa yang terjadi, tetapi dalam tindak lanjut arti atau tindak tuturannya. Tindak tutur mengatakan sebagian yang dialami dan yang dikatakan dari beberapa situasi adalah dalam proses, yaitu proses komunikasi. Menurut pendapat dua ahli di atas mampu disimpulkan bahwa tindak tutur yaitu komunikasi atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya yang memiliki makna sesuai dengan tujuan.

Leech (1993:280) mengatakan bahwa tuturan adalah bentuk kegiatan dan tidak sekadar menyatakan hal-hal yang bersifat dunia. Tindak tutur (*speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai alat penindak. Semua komunikasi yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengartikan fungsi komunikatif tertentu. Austin (dalam Tarigan 2015:100-102) mengemukakan bahwasanya tindak tutur berlangsung dengan kalimat performatif dan dirumuskan menjadi 3 peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, tindak tutur lokusi (*Locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*).

Tindak lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan suatu hal dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan mampu untuk dipahami, melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Menurut Austin (dalam Chaer dan Agustina 2010:53). Tindak lokusi sangat mudah diidentifikasi dalam suatu ujaran karena yang mengidentifikasi cenderung mudah dilakukan meskipun tanpa memasukan konteks tuturan yang didalamnya meliputi situasi tutur (Parker dalam Wijana, 1996:18). Dalam makna pragmatik, untuk memahami suatu tuturan tindak lokusi tidak ikut berperan.

Searle (dalam Nababan, 1987:18) menyebut tindak tutur lokusi sebagai propositional act, yaitu mengaitkan suatu topic dengan suatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan “penjelasan” dalam sintaksis. Menurut Austin (dalam Cumming, 2007: 9), tindak lokusi kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan “makna” dalam pengertian tradisional. Tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lokusi yaitu suatu tindak tutur yang melakukan suatu ujaran berupa bunyi yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu.

Tindak ilokus yakni tindak tutur yang umumnya diidentifikasi oleh kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkaitan dengan memintak izin, memberikan ucapan terima kasih, memerintah, memberikan tawaran, dan menjanjikan. Misalnya “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkenaan pada nilai yang dibawahkan oleh proposisinya (Chaer dan Agustina, 2010:53).

Leech (1993: 316) menyampaikan tindak ilokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu. Menurut Searle (dalam Nababan, 1987: 18) tindak ilokusi, yaitu pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Hal ini erat hubungannya dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Austin (dalam Cummings, 2007: 9) mengatakan bahwa tindak ilokusi seperti memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya, yakni, ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu. Yule (2006: 84) menyampaikan tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak ilokusi merupakan pembentukan tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran.

Pengertian di atas mampu untuk disimpulkan bahwa tindak tutur ilokus yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan suatu hal yang bertujuan untuk melaksanakan suatu kegiatan yang harus diraih sebagai seorang pembicara saat menyampaikan suatu hal kepada mitra tutur.

Tindak perlokusi yaitu tuturan yang menghasilkan efek dari suatu ujaran terhadap pendengar (Mulyana, 2005:81). Tindak tutur perlokusi ialah suatu tindakan untuk mempengaruhi kepada lawan tutur seperti membujuk, mengintimidasi, dan memalukan (Nadar, 2009:15). Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menghasilkan atau capaian dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi Austin (dalam Cummings, 2007: 10)

Menurut Yule (2006: 84) mengungkapkan bahwa tindak perlokusi merupakan akibat dari tuturan yang memiliki fungsi. Tuturan disebut sebagai *The act of affecting someone*. Dari tuturan yang diutarakan oleh penutur seringkali

memiliki pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi pendengarnya. Efek atau pengaruh ini secara sengaja atau tidak sengaja akan ditunjukkan oleh penuturnya. Perlokusi yaitu tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak perlokusi biasanya terdapat pada wacana iklan. Karena didalam wacana iklan meskipun secara sepintas adalah berita tetapi bila dikoreksi lebih jauh pengaruh ilokusi dan perlokusinya sangat besar. Sehingga dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yaitu suatu tindakan melakukan sesuatu dengan menyampaikan ujaran kepada mitra tutur sesuai dengan situasi.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas tentang tindak tutur yang mampu disimpulkan bahwasanya tindak tutur adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan suatu pendapat yang memiliki makna sesuai dengan tujuan. Dalam tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

2.3 Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996:18) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Chaer (2011:53) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menawarkan, menyuruh, dan menjanjikan.

Searle (dalam Tarigan, 2015:47-48) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria dan lebih spesifik dalam penyajian fungsi tindak tuturnya, khususnya dalam tindak tutur asertif.

1. Asertif: mengaitkan pembicara pada suatu kebenaran sesuai dengan proposisi yang ditunjukkan, misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, mengakui, menunjukkan, menyombongkan, dan menyebutkan.
2. Direktif: bertujuan sebagai suatu alat untuk memberikan sebagian pengaruh melalui tindakan seorang pendengar, misalkan, memesan, menyuruh, memohon, meminta, memberikan saran, menganjurkan, dan memberikan nasihat.
3. Komisif: mengaitkan penutur dengan suatu tindakan yang sudah diucapkan oleh penutur untuk dilaksanakan. Menjajikan, bersumpah, dan kesanggupan.
4. Ekspresif: memiliki beberapa kegunaan sebagai mengekspresikan suatu ungkapan pada mitra tutur untuk menunjukkan suatu keadaan yang dipredisikan. Memuji, menyatakan belasungkawa, mengucapkan terimakasih, memaafkan, dan menyalahkan.
5. Deklaratif: melibatkan performasi atau penutur pada suatu keadaan yang benar-benar baru. Menamai, menguncilkan, menvonis, mengabulkan, mengangkat, membebaskan, dan menentukan.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa tindak tutur ilokusi memiliki fungsi untuk mengatakan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi itu memiliki contoh di dalamnya, yaitu berusaha untuk melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu atas tuturannya. Tindak tutur ilokusi

sangat berkaitan dengan siapa penutur dan bertutur kepada siapa, kapan dan dimana terjadinya tindak tutur.

2.4 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur yang melibatkan pembicara pada suatu kebenaran proposisi atas apa yang sudah diekspresikan (Searle dalam Tarigan, 2015:42). Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang dipakai untuk menyampaikan atau menyatakan pengetahuan sesuai fakta yang ada. Tujuan tindak tutur asertif adalah untuk memberikan suatu informasi (Wijana, 2015:94). Dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur asertif lebih mengutamakan pada kebenaran proposisi yang diekspresikan oleh penutur dan tujuannya untuk menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur.

2.4.1 Bentuk Tindak Tutur Asertif

Bentuk tindak tutur asertif di bagi menjadi tiga menurut Rahardi (2005:73) secara tata bahasa tradisional terdapat tiga kalimat, yaitu (1) kalimat berita, (2) kalimat Tanya, dan (3) kalimat perintah. Kalimat berita adalah suatu kalimat yang memiliki kegunaan sebagai penyampaian atau mengumumkan suatu berita dan tidak menginginkan suatu response sehingga berbentuk aktif maupun pasif. Kridalaksana (*dalam* Putrayasa, 2009:19) menyebutkan kalimat berita dengan istilah kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang memiliki intonasi deklaratif dan mengandung makna ‘menyatakan atau memberikan sesuatu’. Kalimat berita menurut bahasa Indonesia merupakan suatu tindak tutur langsung dan tidak langsung.

Kalimat berita terdiri dari beberapa klausa, dua buah klausa, tiga buah klausa, atau juga lebih. Rahardi (2005:75) menyampaikan bahwa dari segi penulisan kalimat berita diakhiri tanda baca titik (.) sedangkan secara lisan memiliki intonasi nada berakhiran turun.

Kalimat tanya adalah suatu kalimat yang memiliki kegunaan untuk mendapatkan suatu bentuk jawaban (Chaer, 2011:350). Rahardi (2005:77) menuliskan dalam bukunya bahwasanya dari segi bahasa Indonesia, terdapat lima cara untuk mewujudkan kalimat Tanya, yaitu (1) dengan membalikan urutan kalimat, (2) memakai kata *apa* atau *apakah*, (3) menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, (4) mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi kalimat Tanya dan menggunakan kata Tanya tertentu.

Kalimat tanya biasanya ditandai dengan *apa*, *siapa*, *berapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan tambahan atau tanpa partikel *-kah* untuk penegas. Secara penulisan kalimat Tanya sering sekali diakhir kalimat ditandai dengan tanda baca Tanya (?) sedangkan secara lisan kalimat Tanya memiliki akhiran intonasi naik terutama apabila tidak ada kata Tanya atau suara turun. Biasanya kalimat Tanya menggunakan kata *bukan* atau *tidak*.

Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk memunculkan response yang berwujud perlakuan Rahardi (2005:79). Secara lisan pola intonasi kalimat perintah bernada rendah diakhir tuturan sedangkan secara penulisan diberi tanda baca titik (.), tanda baca seru (!) dan didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel penguas *-lah*.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa bentuk tindak tutur asertif memiliki tiga bentuk asertif kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita. Bentuk tindak tutur asertif menekankan pada jenis responsenya sehingga dalam ketiga kalimat tersebut memiliki beberapa ciri yang berbeda-beda sehingga mampu digunakan untuk menganalisis ke dalam beberapa bentuk asertif.

2.4.2 Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi tindak tutur yang disampaikan oleh penutur memiliki kegunaan untuk menyatakan, menanyakan, menyuruh, meminta maaf, dan mengkritik (Chaer, 2010:79). Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

2.4.2.1 Fungsi Menyatakan

Fungsi menyatakan dalam tuturan dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif yaitu kalimat yang hanya menyampaikan berita tentang keadaan di sekitar penutur (Chaer, 2010:79).

Contoh:

A: Tetangga kita yang baru itu kemarin ditangkap KPK

B: - (Tidak ada komentar)

-Yang mobilnya suka gonta-ganti itu.

Dilihat dari maksud tuturannya fungsi menyatakan ini digunakan untuk beberapa keperluan, *pertama*, untuk menyatakan atau menyampaikan informasi faktual saja; *kedua*, untuk menyatakan keputusan atau penilaian; *ketiga*, untuk menyatakan ucapan selamat atau ucapan duka dan *keempat* untuk menyatakan perjanjian peringatan atau nasehat.

2.4.2.2 Fungsi Menanyakan

Fungsi menanyakan dalam tuturan dilakukan dalam bentuk kalimat intrerogatif dan biasanya memiliki intonasi naik pada akhir kalimat (Chaer, 2010:85).

Contoh:

- Apakah Bapak selama menjabat sebagai presiden sudah melakukan yang terbaik?

Dilihat dari maksud tuturannya fungsi menanyakan ini digunakan untuk beberapa keperluan; *pertama*, meminta pengakuan; *kedua*, meminta keterangan; *ketiga*, meminta alasan; *keempat*, meminta pendapat; dan *kelima*, meminta kesungguhan.

2.4.2.3 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah dalam tuturan dilakukan dalam kalimat imperatif. Tuturan dengan fungsi memerintah ini disampaikan dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu (Chaer, 2010:90).

Contoh: Silakan laporkan saja!

Dilihat dari maksud tuturannya fungsi memerintah secara garis besar dapat dibagi dua yaitu tuturan yang berfungsi suruhan dan yang berfungsi larangan.

2.4.2.4 Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf dalam tuturan biasanya dilakukan karena penutur mempunyai kesalahan dengan mitra tutur. Penggunaan kata maaf dalam bahasa Indonesia biasanya disertai dengan kata fatis, seperti *ya*; dan kata interjeksi, seperti *wah* dan *aduh*; serta penggunaan kata sapaan (Chaer, 2010:97).

Contoh: Maaf. Ya, saya terlambat.

Dilihat dari maksud tuturan ada tiga macam tindak tutur maaf dalam bahasa Indonesia yaitu tindak tutur maaf langsung, tindak tutur maaf secara tersirat, dan tindak tutur maaf hanya dengan diam saja.

2.4.2.5 Fungsi Mengeritik

Fungsi mengkritik dalam tuturan berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan atau kesalahan seseorang (Chaer, 2010:98)

Contoh: Sebetulnya bahasa para anggota DPR sudah cukup baik, hanya sayangnya beberapa di antara mereka masih menggunakan kosakata yang tidak enak didengar.

2.4.3 Makna Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada suatu kebenarannya dalam bentuk usulan yang akan disampaikan, yaitu memberitahukan, menyatakan, menyarankan, mengeluh, membanggakan, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan (Searle dalam Tarigan, 2015:42).

Mengenai penjelasan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyatakan

Menyatakan adalah mengemukakan suatu tuturan (pikiran, isi hati) untuk memberi suatu informasi kepada orang lain. Kesimpulan menyatakan adalah mengemukakan suatu pendapat yang tidak selalu mitra tutur yang akan diajak penutur berbicara harus tahu. Penutur dan mitra tutur memiliki

pengetahuan yang sama. Menyampaikan pendapat sesuai dengan apa yang dilihat dan diketahui. Dengan menyampaikan suatu hal kita dianggap tegas dalam berbicara dan menyatakan dapat diungkapkan dengan menggunakan alasan-alasan yang halus baik secara langsung maupun tidak langsung. Menyatakan juga dimanfaatkan sebagai suatu ungkapan untuk membagikan informasi kepada seseorang.

2. Memberitahukan

Memberitahukan adalah tuturan yang digunakan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan informasi kepada mitra tutur. Kesimpulan memberitahukan digunakan untuk menyampaikan suatu kabar atau informasi agar diketahui oleh mitra tuturnya. Memberitahukan mampu disampaikan secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan apa yang sudah diketahui.

3. Menyarankan

Menyarankan adalah tuturan yang digunakan untuk memberi saran atau mempropaganda kepada orang lain. Kesimpulan menyarankan berarti untuk memberikan saran atau masukan kepada mitra tutur yang bertujuan untuk memberikan solusi yang dinilai benar sesuai dengan fakta dari sebuah permasalahan oleh penutur kepada mitra tutur. Menyarankan dapat disampaikan secara langsung dan tidak dengan menyampaikan apa yang diketahui.

4. Membanggakan

Membanggakan adalah suatu ungkapan yang digunakan untuk memuji-muji atau membanggakan diri sendiri maupun orang lain.

Kesimpulan membanggakan yaitu menyampaikan suatu hal dengan menggunakan perasaan bangga atau yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur.

5. Mengeluh

Mengeluh adalah suatu tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa susah karena menderita, kesakitan, kecewa. Kesimpulan mengeluh berarti menyampaikan suatu hal yang diucapkan secara langsung dan tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur.

6. Menuntut

Menuntut adalah suatu tuturan yang digunakan untuk menagih, menggugat, atau meminta dengan keras kepada orang lain. Kesimpulan menuntut berarti mengucapkan suatu yang diharapkan atau meminta sesuatu hal dengan usaha untuk menggapainya dan disampaikan secara langsung maupun tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Menuntut sering sekali digunakan untuk menuntut seseorang.

7. Melaporkan

Melaporkan adalah suatu tuturan untuk memberikan suatu informasi kepada orang lain. Kesimpulan melaporkan berarti memberitahukan atau mengadu suatu permasalahan untuk dilaporkan dari hasil pengamatan seperti penglihatan, pendengaran, dan membaca yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

8. Mengakui

Mengakui adalah suatu tuturan untuk menyampaikan suatu pengakuan kepada orang lain. Kesimpulan mengakui adalah mengakui suatu kesalahan yang telah diperbuat berupa kesalahan baik atau buruk secara langsung maupun tidak langsung.

9. Menunjukkan

Menunjukkan adalah suatu tuturan untuk memberitahukan suatu informasi berupa gerakan. Kesimpulan menunjukkan berarti melakukan atau menunjukkan berupa gerakan untuk menyampaikan suatu hal secara langsung.

10. Menyombongkan

Menyombongkan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk memperlihatkan rasa sombongnya kepada orang lain. Kesimpulan menyombongkan berarti sifat buruk yang berupa membanggakan diri sendiri atau orang lain ditunjukkan kepada mitra tutur secara langsung atau tidak langsung.

11. Menyebutkan

Menyebutkan adalah suatu tuturan yang digunakan untuk menyebutkan sesuatu hal. Kesimpulan menyebutkan berarti seorang penutur yang menyebutkan secara langsung kepada mitra tutur tentang suatu peristiwa atau kejadian.

Sebagaimana sudah dijelaskan mengenai makna tindak tutur asertif sesuai dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan bahwa makna tindak tutur asertif

terbagi menjadi tiga belas menyatakan, menyarankan, memberitahukan, membanggakan, menuntut, mengeluh, melaporkan, mengakui, menunjukkan, berspekulasi, memberikan kesaksian, menyombongkan, dan menyebutkan. Sehingga makna tindak tutur asertif yang telah disebutkan di atas memiliki makna masing-masing.

2.5 Debat

Pada era saat ini, debat masih sangat sering dibicarakan oleh kalayak umum dan masih sangat penting. Debat memberikan kontribusi penting bagi kehidupan politik saat ini. Tidak hanya kehidupan politik, melainkan dalam dunia pendidikan debat juga sangat efektif digunakan sebagai metode pembelajaran. Karena dengan metode tersebut siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah. Di sisi lain, penggunaan metode debat juga memicu keberanian siswa dalam mengemukakan suatu pendapat.

Di sisi lain menurut G. Sukadi debat pada dasarnya saling bertukar argumen antar pribadi maupun antar kelompok dan memiliki tujuan untuk mencapai suatu kemenangan. Senada dengan hal tersebut debat menurut Hendri Guntur Tarigan (1986:120) merupakan sama-sama beradu pendapat secara pribadi maupun kelompok dengan bertujuan untuk mendapatkan kemenangan oleh satu pihak.

Menurut Ismawati (2012:20-21) debat pada dasarnya suatu kegiatan bertukar argumen di depan orang banyak yang bertujuan untuk mencapai suatu kemenangan satu kelompok. Pada saat debat berlangsung suatu individu atau

kelompok ingin menjatuhkan pendapat lawannya, agar suatu individu berada di kedudukan yang menurutnya benar. Sedangkan menurut Nurdin (2016:6) bahwa ketika berdebat dalam mengutarakan pendapat akan mampu menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbicara, memberikan masukan kepada orang lain, memperkuat argumen, dan mempertahankan argumennya, sehingga diharapkan mahasiswa mampu berdiskusi dengan baik.

Febryaningsih, ddk. (2016:8) mengungkapkan pemakaian penerapan contoh pembelajaran debat aktif dilakukan sebagai prosedur untuk mengangkat kemampuan berbicara Bahasa Indonesia dan siswa memiliki keberanian dalam menyampaikan suatu pendapat di depan orang banyak.

Menurut penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa debat dapat dilakukan secara berkelompok, terdapat dua pihak dimana masing-masing memiliki peranan sebagai pihak positif dan negative. Selain itu, kedua pihak berusaha untuk mempertahankan argumen masing-masing dan juga diperkuat dengan bukti serta fakta yang mendukung materi yang diperdebatkan